

Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Manajerial Desa Wisata di Kalurahan Umbulrejo, Kapanewon Ponjong, Kabupaten Gunungkidul

^{1*}Siti Hadiyati Nur Hafida, ¹Puspita Indra Wardhani, ¹Ratih Puspita Dewi, ²Hardika Dwi Hermawan, ³Muhammad Luqman Taufiq

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Program Studi D-3 Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Sebelas Maret

*Penulis korespondensi, email: shnh421@ums.ac.id

(Received: 15 April 2025/Accepted: 2 June 2025/Published: 30 June 2025)

Abstrak

Kalurahan Umbulrejo memiliki potensi wisata alam yang menarik dan unik, kalurahan ini resmi menjadi desa wisata dan telah memiliki pokdarwis (kelompok sadar wisata) namun, pasca pandemi jumlah wisatawan yang datang sangat sedikit sehingga berdampak terhadap perekonomian masyarakat di Kalurahan Umbulrejo. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang dialami oleh pokdarwis Umbulrejo diketahui bahwa kapasitas sumberdaya manusia dalam pengelolaan Desa Wisata Umbulrejo sangat terbatas sehingga pengelolaan wisata tidak maksimal. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas manajerial desa wisata bagi pokdarwis Umbulrejo. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi serta tahap peningkatan intelektual. Dari hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat ini didapatkan hasil: 1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku yaitu masyarakat di sekitar Desa Wisata Umbulrejo harus mulai membangun jaringan dan bekerjasama sebagai satu tim, khususnya antara penyedia homestay dengan pengurus pokdarwis. Tahap ini sudah dilakukan dengan baik dan terwujud komunikasi intensif antara pengurus pokdarwis dengan penyedia homestay ; 2) tahap transformasi yaitu masyarakat mulai mengintegrasikan budaya lokal dalam kegiatan wisata. Masyarakat menyusun paket wisata yang didalamnya sudah terintegrasi dengan penampilan budaya lokal di Desa Wisata Umbulrejo; 3) tahap peningkatan intelektual yaitu pembuatan media sosial untuk promosi dengan desain yang menarik dan informatif. Pengurus pokdarwis sudah memiliki beberapa media sosial yang dapat digunakan sebagai media promosi. Melalui kegiatan pengabdian ini, pengurus Desa Wisata Umbulrejo diharapkan mampu menjaga keberlanjutan wisata yang ada di Kalurahan Umbulrejo.

Kata Kunci : pemberdayaan masyarakat, manajerial, desa wisata

Abstract

Umbulrejo Village has interesting and unique natural tourism potential. This village has officially become a tourist village and has had a pokdarwis (tourism awareness group); however, after the pandemic, the number of tourists coming was very small, so it had an impact on the economy of the community in Umbulrejo Village. Based on the potential and problems experienced by the Umbulrejo pokdarwis, it is known that the capacity of human resources in managing the Umbulrejo Tourism Village is very limited, so that tourism management is not optimal. The purpose of this community service activity is to increase the managerial capacity of the tourist village for the Umbulrejo pokdarwis. This community empowerment activity is carried out through three stages, namely the awareness and behavior formation stage, the transformation stage, and the intellectual enhancement stage. From the results of this community empowerment activity, the following results were obtained: 1) the awareness and behavior formation stage,

namely, the community around the Umbulrejo Tourism Village must start building networks and working together as a team, especially between homestay providers and pokdarwis administrators. This stage has been carried out well, and intensive communication has been realized between pokdarwis administrators and homestay providers; 2) the transformation stage, namely, the community begins to integrate local culture into tourism activities. The community prepares a tour package that is integrated with the appearance of local culture in (Umbulrejo Tourism Village); 3) the intellectual development stage, namely the creation of social media for promotion with an attractive and informative design. The Pokdarwis management already has several social media accounts that can be used as promotional media. Through this community service activity, the management of Umbulrejo Tourism Village is expected to maintain the sustainability of tourism in Umbulrejo Village.

Keywords : community empowerment, managerial, tourist village

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kondisi geografis wilayah yang sangat beragam. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan kondisi di setiap wilayahnya. Perbedaan tersebut tentunya menjadi ciri khas yang dapat dikembangkan melalui sektor pariwisata. Pariwisata menjadi salah satu sumber pendapatan yang menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) cukup tinggi sekitar 4,05% di Tahun 2020 dan 4,2% di Tahun 2021 (<https://data.alinea.id/kontribusi-sektor-pariwisata-terhadap-pdb-2017-2021-b2feX9CV9b>). Tingginya sumbangan pariwisata dalam PDB Indonesia dikarenakan banyak wilayah yang telah melakukan pengembangan terhadap obyek wisata yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Prihastha & Suswanta (2020) yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata saat ini massif dilakukan oleh pemerintah pusat ataupun daerah. Meskipun pengembangan pariwisata sedang banyak dikembangkan namun perlu diberi perhatian lebih agar pengembangannya berjalan dengan baik (Zakaria & Suprihardjo, 2014).

Pariwisata yang saat ini banyak dikembangkan di Indonesia adalah wisata yang menyuguhkan pemandangan alam (Istiyanti, 2020). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahma (2020) yang menyatakan bahwa trend dalam sektor pariwisata saat ini banyak didominasi oleh wisata alam. Menurut Rochayati et al., (2016), wisata alam memiliki potensi yang sangat besar dalam pariwisata karena wisatawan selalu mencari atraksi yang unik. Wisata alam tentunya memerlukan upaya untuk melestarikan sehingga, banyak wisata alam yang dikembangkan melalui desa wisata. Desa wisata merupakan pariwisata yang mengintegrasikan keseluruhan aspek seperti: pengalaman, atraksi alam, tradisi, fasilitas, dan unsur-unsur lain yang unik (Aliyah et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan desa wisata akan berkaitan dengan banyak aspek. Wisatawan asing sangat senang berada di desa wisata karena mereka memiliki aktivitas dan pengalaman unik saat mereka berada di desa wisata tersebut (Dewi & Issundari, 2016).

Desa wisata dikembangkan dengan tujuan untuk mengurangi kemiskinan dan melestarikan potensi desa yang khas (Prihastha & Suswanta, 2020). Selain itu, desa wisata dikembangkan dengan tujuan untuk mendorong pembangunan perdesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Makna berkelanjutan disini menunjukkan bahwa dengan adanya desa wisata diharapkan mampu memberikan banyak dampak positif kepada semua pihak yang terlibat dalam wisata. Desa wisata saat ini mampu memberikan dampak langsung dan ganda (*multiplier effect*) kepada masyarakat di sekitarnya. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, desa wisata juga mendorong penyerapan tenaga kerja dan peningkatan fasilitas untuk masyarakat (Istiyanti, 2020). Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

(Kemenparekraf/Baparekraf), jumlah desa wisata di Indonesia Tahun 2023 adalah 4.674 desa wisata.

Banyaknya desa wisata yang berkembang di Indonesia menunjukkan bahwa dampak yang diberikan dari adanya pengelolaan desa wisata telah diterima dengan baik oleh masyarakat dan mampu diikuti oleh desa-desa yang lainnya. Pengembangan desa wisata tidak bisa dilakukan secara sembarangan karena terdapat beberapa faktor yang mendorong pengembangan desa wisata agar semakin optimal. Faktor yang mendorong pengembangan desa wisata antara lain potensi alam dan budaya yang khas, kondisi lingkungan masih asli dan belum tercemar, dan perkembangan ekonomi yang relatif lambat (Istiyanti, 2020). Selain beberapa factor tersebut, salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam pengembangan desa wisata adalah peran aktif masyarakat sehingga, upaya pemberdayaan masyarakat dibutuhkan dalam pengembangannya. Menurut Prihastha & Suswanta (2020), keikutsertaan peran masyarakat sangat sesuai dengan konsep desa wisata yaitu memberdayakan, meningkatkan perekonomian dan melestarikan budaya lokal.

Meskipun desa wisata memberikan banyak manfaat kepada masyarakat di wilayah tersebut namun, pengembangan desa wisata seringkali mengalami hambatan. Hambatan yang dihadapi desa wisata adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terkait dasar-dasar pengembangan desa wisata. Padahal pengelolaan desa wisata memiliki peran yang sangat vital dalam menjamin suksesnya pengembangan desa wisata. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arida & Pujani (2017) yang menyatakan bahwa kapasitas kelembagaan seringkali menjadi permasalahan dalam pengelolaan desa wisata. Selain itu masih kurangnya optimalisasi potensi sumber daya alam sebagai potensi wisata di suatu wilayah tertentu juga menjadi permasalahan klasik dalam pengelolaan desa wisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014).

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kapasitas kelembagaan maka, diperlukan adanya pemberdayaan bagi masyarakat di desa wisata tersebut. Menurut Istiyanti (2020), pemberdayaan masyarakat merupakan usaha meningkatkan kemampuan dan potensi sumberdaya manusia secara lebih efektif dan efisien. Pemberdayaan masyarakat ini dapat dilakukan dengan berbagai model, seperti: sosialisasi, pelatihan, ataupun workshop. Tiga tahap pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh pengelola desa wisata antara lain: tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual (Istiyanti, 2020).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki banyak sekali desa wisata. Hal tersebut dikarenakan wilayah DIY memiliki banyak seni budaya dan tradisi yang memungkinkan berpotensi dalam pengembangan pariwisata internasional (Dewi & Issundari, 2016). Banyaknya pariwisata yang berkembang tersebut tentunya dapat menjadi soft power dalam bidang kepariwisataan. Salah satu wilayah DIY yang menjadi lokasi pengembangan wisata adalah Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul terkenal dengan pariwisata pantainya yang membentang sepanjang wilayah selatan (Prayudi, 2021). Selain pantainya, Kabupaten Gunungkidul juga memiliki banyak desa wisata, yang salah satunya adalah Desa Wisata Umbulrejo. Masing-masing desa wisata tentunya memiliki keunikan khas yang tidak dimiliki oleh desa wisata lain (Dewi & Issundari, 2016).

Desa Wisata Umbulrejo memiliki keunikan dibandingkan dengan desa lainnya karena desa ini memiliki banyak atraksi yang menawan, seperti: seperti: Waduk Dam Beton, Goa Cokro, Goa Plalar, dan Bukit Mardedo Melikan Wanglu. Banyaknya atraksi yang ditawarkan di Desa Wisata Umbulrejo ternyata belum diimbangi dengan pengelolaan yang efektif. Masyarakat sekitar masih belum mengetahui bagaimana pengembangan yang sesuai dilakukan di desa tersebut, dan belum adanya promosi massif yang dilakukan oleh pengelola menyebabkan Desa Wisata Umbulrejo belum memiliki banyak pengunjung. Perlu adanya pendampingan dan pelatihan bagi masyarakat desa agar pengembangan desa wisata menjadi lebih optimal (Devy & Soemanto,

2017). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan promosi wisata.

2. Metode

2.1 Khalayak sasaran

Khalayak yang menjadi mitra dalam pengabdian ini adalah pengelola wisata di Desa Wisata Umbulrejo yang terdiri dari, pengelola wisata Waduk Dam Beton, Goa Cokro, Goa Plalar, dan Bukit Maderdo Melikan Wanglu. Masing-masing tempat wisata tersebut memiliki pengelolaan yang terpisah-pisah sehingga dalam kegiatan pengabdian ini, tim berusaha untuk memberikan pengarahan tentang pentingnya pengelolaan desa wisata yang terpusat untuk menjamin keberlanjutan dari desa wisatanya.

2.2 Tempat dan waktu

Tempat yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian ini adalah di Kalurahan Umbulrejo, Kapaewon Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Titik koordinat dari kegiatan pengabdian berada di titik koordinat -7.9507167290873495, 110.7263734974049 (Gambar 1). Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama beberapa bulan dimulai dari Bulan Maret sampai dengan Juli 2022.

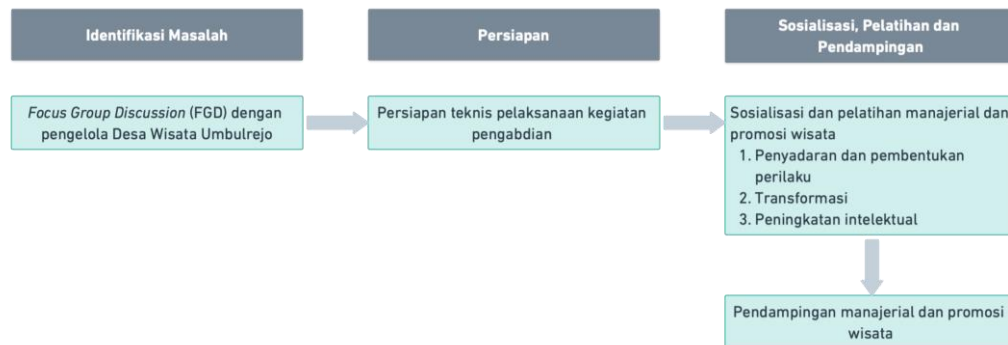


Gambar 1. Sebaran Lokari Wisata di Umbulharjo

2.3 Metode pengabdian

Berdasarkan kondisi di Desa Wisata Umbulrejo, maka perlu adanya sosialisasi, pelatihan dan pendampingan aktif mengenai trend promosi dan video promosi berbasis kearifan lokal. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat membantu masyarakat desa wisata agar dapat mengembangkan desa wisatanya dengan lebih optimal dan mampu memberikan dampak positif bagi mereka. Kegiatan pengabdian ini diberikan kepada masyarakat lokal, hal tersebut dikarenakan masyarakat lokal yang berada di sekitar obyek wisata alam akan menjadi bagian dari

sistem ekologi yang saling terkait (Istiyanti, 2020). Tahap yang dilakukan oleh tim pengabdian terbagi menjadi tiga tahap (Gambar 2), yaitu:



Gambar 2. Diagram alir kegiatan

2.3.1. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan identifikasi terkait permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa wisata. Tahap identifikasi masalah dilakukan dengan cara melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengelola Desa Wisata Umbulrejo. Hasil FGD akan menjadi dasar bagi kegiatan pengabdian selanjutnya.

2.3.2. Persiapan

Dalam tahap persiapan, pengabdian melakukan kegiatan FGD dengan masyarakat di Desa Wisata Umbulrejo yang bertujuan untuk memberikan informasi terkait tujuan kegiatan, memberikan pemahaman mengenai potensi wisata alam, melakukan diskusi terkait permasalahan desa wisata, mendiskusikan teknis pelaksanaan kegiatan.

2.3.3. Sosialisasi, Pelatihan, dan Pendampingan

Tahap ini dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya promosi dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat dapat mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang belum dipahaminya. Setelah itu, masyarakat diajak untuk membuat video promosi berbasis trend. Kegiatan ini bertujuan agar nantinya media promosi yang dibuat oleh pengelola desa wisata akan lebih banyak dilihat oleh masyarakat umum dan mampu meningkatkan jumlah kunjungan di Desa Wisata Umbulrejo.

2.4 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang dapat terlihat dari kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari kesesuaian permasalahan dan kondisi setelah dilaksanakannya pengabdian (Tabel 1).

Tabel 1. Gambaran kondisi sebelum dan sesudah kegiatan

No.	Permasalahan	Sebelum	Sesudah
1.	Keterbatasan kapasitas sumberdaya manusia dalam pengelolaan (<i>managerial</i>) desa wisata	Kurang optimalnya pengelolaan desa wisata dalam hal menjalankan berbagai fungsi dan peran pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata	Terwujudnya pembagian peran dalam pengelolaan wisata, terbentuknya atraksi wisata yang sesuai, dan berkembang pelayanan kepada wisatawan.

No.	Permasalahan	Sebelum	Sesudah
2.	Keterbatasan kapasitas sumberdaya manusia dalam mengoptimalkan promosi wisata melalui media sosial.	Promosi/pemasaran wisata yang belum optimal karena kurangnya kemampuan sumberdaya manusia dalam pengoperasiannya.	Promosi/pemasaran dapat dilakukan melalui media sosial yang potensial saat ini.
3.	Keterbatasan kapasitas pengelola wisata dan <i>tour guide</i> terhadap obyek wisata	Pengelola wisata dan <i>tour guide</i> belum sepenuhnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai obyek wisata yang ada.	Pengelola wisata dan <i>tour guide</i> memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai obyek wisata sehingga dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan paket wisata edukasi.

2.5 Metode Evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan oleh tim pengabdian untuk melihat keberhasilan kegiatan pengabdian dilakukan pada saat kegiatan akhir, dimana tim pengabdian akan melakukan monitoring selama beberapa bulan dan melihat perkembangan dari pengelolaan desa wisata Umbulrejo.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilakukan sejak bulan Maret sampai dengan Juli 2022 dan dihadiri 30 peserta yang diwakili oleh kelompok masyarakat di Umbulrejo. Kegiatan pengabdian disesuaikan dengan tahapan dalam pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, terdapat tiga kegiatan penting yang dilakukan selama pengabdian masyarakat ini, antara lain: tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi, dan tahap peningkatan intelektual.

Pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tim pengabdian memberikan sosialisasi mengenai pengelolaan desa wisata yang baik. Tahap ini diawali dengan kegiatan FGD bersama pengelola Desa Wisata Umbulrejo (Gambar 3). Kegiatan ini diberikan karena seringkali masyarakat desa seringkali tidak mengetahui potensi wisata yang ada di desanya (Ratwianingsih et al., 2021). Tim pengabdian memberikan banyak informasi mengenai jenis-jenis wisata yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Umbulrejo.

Jenis wisata yang seringkali belum dipahami oleh masyarakat adalah wisata yang berfokus pada *something to do*, seperti: wisatawan ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat lokal melalui hubungan kekeluargaan yang dibangun di *homestay*. Berbagai potensi di desa wisata dapat menjadi daya tarik wisata yang memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Arida & Pujani, 2017). Hal lain disampaikan oleh Rahma (2020) yang menekankan bahwa potensi dan kearifan lokal memiliki kecenderungan yang besar dalam pengembangan desa wisata. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka, tim pengabdian memberikan informasi desa wisata berdasarkan fokus pengembangannya baik di dalam negeri ataupun di luar negeri.



Gambar 3. FGD bersama pengelola Desa Wisata Umbulharjo

Tim pengabdian juga menyampaikan informasi mengenai pentingnya kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pokdarwis akan menjadi pusat pengelolaan dalam organisasi desa wisata sehingga, pemahaman wisata yang baik oleh para anggota pokdarwis sangat mendorong pengelolaan desa wisata yang semakin baik pula. Kesadaran masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata memerlukan adanya antusias dan partisipasi yang tinggi dari masyarakatnya (Suranny, 2021). Hal tersebut dikarenakan desa wisata yang dikelola oleh masyarakat akan lebih memiliki keberlanjutan karena masyarakat mengetahui dan memahami kondisi wisata di desanya dengan lebih baik (Prihastha & Suswanta, 2020).

Pada tahap transformasi, pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai *energy trigger* bagi masyarakat lokal agar masyarakat dapat lebih berkembang oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian pada tahap transformasi ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Kegiatan ini dilakukan dengan adanya sosialisasi manajerial wisata bagi pengelola Desa Wisata Umbulrejo (Gambar 4). Peningkatan kapasitas masyarakat terdiri atas peningkatan kapasitas manusia, organisasi dan sistem nilai (Istiyanti, 2020). Masing-masing kegiatan tersebut akan saling berkaitan sesuai dengan kebutuhan di desa wisatanya. Peningkatan kapasitas manusia dilakukan dengan cara memberikan pemahaman mengenai perkembangan *trend* desa wisata di berbagai wilayah, sedangkan peningkatan kapasitas organisasi berkaitan dengan pemberian informasi mengenai manajerial wisata yang baik. Kelembagaan wisata sangat mendorong keberhasilan pariwisata sehingga dapat memwadahi pengembangan partisipasi masyarakat (Suranny, 2021). Peningkatan kapasitas sistem nilai ditunjukkan dengan cara tim pengabdian mengarahkan pokdarwis yang ada untuk mengintegrasikan budaya dalam setiap pengembangan desa wisata. Budaya akan menjadi ciri khas dalam pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan.

Pada tahap transformasi ini juga tim pengabdian memberikan pemahaman terkait dengan pentingnya promosi. Hal tersebut dikarenakan wisatawan memerlukan gambaran mengenai obyek wisata yang akan didatanginya (Suranny, 2021) sehingga, promosi yang dilakukan oleh masyarakat harus menyesuaikan trend kesukaan dari para wisatawan. Pokdarwis diharapkan lebih dapat dimaksimalkan agar kelembagaan dapat terus berjalan dan berkembang menjadi pemandu wisata (Rahmatillah et al., 2019).



Gambar 4. Sosialisasi manajerial desa wisata

Pada tahap peningkatan intelektual, masyarakat diharapkan dapat memiliki inisiatif dan inovatif dalam mengelola desa wisatanya (Istiyanti, 2020). Pada tahap ini, masyarakat sudah mendapatkan pelatihan terkait kegiatan pemberdayaan, dan mampu mengevaluasi berbagai kegiatan yang telah dilakukannya. Salah satu hal penting yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan media promosi berbasis kearifan lokal. Promosi merupakan aspek vital dalam pengembangan pariwisata. Promosi harus selalu dilakukan agar Desa Wisata Umbulrejo lebih dikenal oleh wisatawan domestik maupun non domestik. Adanya program promosi di setiap lokasi wisata dapat menarik kedatangan wisatawan (Ferdinan et al., 2015).

Promosi dapat dilakukan dengan pembuatan booklet atau profil wisata, media elektronik, video promosi dan sebagainya (Rahmatillah et al., 2019). Selain itu, Syafi'i & Suswandono (2015) menekankan bahwa promosi untuk sebuah desa wisata akan lebih efektif jika dilakukan berbasis masyarakat. Artinya masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan penyebaran promosi. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan masyarakat di empat destinasi wisata di Desa Wisata Umbulrejo terkait dengan proses pengambilan gambar dan video untuk kebutuhan promosi. Berdasarkan kegiatan bersama tersebut, masyarakat Desa Wisata Umbulrejo lebih tertarik untuk melakukan pengembangan promosi melalui media sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suranny (2021) yang menekankan bahwa promosi desa wisata melalui media sosial sangat efektif dilakukan agar desa wisata lebih cepat untuk dikenal dan dikunjungi oleh wisatawan.



Gambar 5. Praktek perumusan strategi promosi desa wisata

Pembuatan media promosi tersebut tentunya dilakukan setelah alat promosi seperti fasilitas, pelayanan, dan regulasi tersedia di Desa Wisata Umbulrejo. Kelengkapan alat promosi diharapkan dapat berdampak pada ketertarikan masyarakat untuk mengunjungi lokasi wisata. Regulasi yang dibuat sesuai dengan hasil kerja bersama adalah adanya himbauan kepada wisatawan untuk memposting gambar atau videonya saat berada di Desa Wisata Umbulrejo ke media sosial yang dimiliki (Gambar 5). Menurut Ratwianingsih et al., (2021), promosi yang dilakukan oleh pengelola obyek wisata harus diimbangi dengan kemauan dan kesadaran wisatawan untuk memposting pengalaman menariknya di media sosial mereka.

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan kepada pengelola Desa Wisata Umbulrejo dalam upaya pemberdayaan masyarakat terbagi menjadi 3 tahapan penting. Tahapan dalam pengabdian ini yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi serta tahap peningkatan intelektual. Melalui kegiatan pengabdian ini, pengelola Desa Wisata Umbulrejo telah menyusun strategi wisata yang lebih baik, seperti adanya kolaborasi antara seluruh pihak (penyedia *homestay*, pedagang dan pengelola), paket wisata yang lebih jelas dan sudah mengintegrasikan budaya lokal, bahkan sudah membuat promosi menggunakan berbagai akun media sosial. Pengabdian masyarakat ini diharapkan menjadi awal bagi pengabdian lain yang ingin melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Wisata Umbulrejo.

5. Persantunan

Penulis mengucapkan terimakasih kepada masyarakat Desa Wisata Umbulrejo yang telah berkenan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan juga memiliki semangat untuk melakukan perubahan dalam pengelolaan desa wisata. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan (LPMPP) UMS yang telah memberikan pendanaan dalam kegiatan pengabdian ini.

6. Referensi

- Aliyah, I., Yudana, G., & Sugiarti, R. (2020). *Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik*. Yayasan Kita Menulis. <https://puspari.lppm.uns.ac.id/wp-content/uploads/sites/7/2020/09/FullBook-Desa-Wisata-2.pdf>
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9.
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 32(1), 34–44.
- Dewi, M. A., & Issundari, S. (2016). Desa Wisata sebagai Aset Soft Power Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(2), 64–74. <https://doi.org/10.20473/mkp.V29I22016.64-74>
- Ferdinan, Y., Makmur, M., & Ribawanto, H. (2015). Pengembangan Wisata Alam Berbasis Ekowisata dalam Perspektif Pelayanan Publik (Studi pada Disparbud Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(12), 2123–2127.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Prayudi, M. A. (2021). Prospek Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan)*, 4(1), 16–26.
- Prihastha, A. K., & Suswanta. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jumpa: Jurnal Master Pariwisata*, 7(1), 221–240. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2020.v07.i01.p10>

- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam & Budaya sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoeearth*, 4(2), 111–116. <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.970>
- Ratwianingsih, L., Mulyaningsi, T., & Johadi. (2021). Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri. *Jurnal Kuat: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.31092/kuat.v3i1.1164>
- Rochayati, N., Pramunarti, A., & Herianto, A. (2016). Upaya Pelestarian Potensi Pariwisata dan Pengembangan Ekowisata Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Bangko-Bangko Desa Batuputih Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Paedagogia*, 7(1), 14–23. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v7i1.176>
- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>
- Syafi'i, M., & Suswandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.14710/ruang.1.2.61-70>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 245–249. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7292>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-ND) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).